

PENGUATAN KOMPETENSI INTERKULTURAL GURU BAHASA PRANCIS DI JAWA TENGAH MELALUI LITERASI INTERKULTURAL BERBASIS BUKU CERITA BILINGUAL BERMUATAN KEARIFAN LOKAL

Sri Handayani^{1*}, Anastasia Pudjitrherwanti², Novi Kurniawati², Ermi Dyah Kurnia³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

³Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

*Email: srihandayani@mail.unnes.ac.id

Naskah diterima: 06-07-2026, disetujui: 30-07-2026, diterbitkan: 31-08-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i3.12709>

ABSTRACT

This activity aims to improve the competence of French teachers in Central Java in mastering intercultural competence to support a more effective learning process and prepare students to become global individuals. The activity was carried out offline and attended by highschool French teachers in Central Java Central. This activity supports the achievement of the fourth SDG's, namely quality educational innovation and the fourth astacita on strengthening human resources as social capital and national character by utilizing bilingual storybooks containing local culture as a medium for intercultural literacy. This community service focuses on intercultural literacy activities by utilizing bilingual storybooks containing local cultural values which are implemented to improve intercultural skills and understanding of the intercultural context. Intercultural literacy will be realized using 4 methods, namely brainstorming, reading practice, discussion of identifying intercultural content in bilingual storybooks, and exploration of the use of storybooks as intercultural literacy media. Through the evaluation conducted after the activity, it was found that teachers' knowledge of intercultural competence was in the "Good" category with an average score of 75. Meanwhile, teachers' understanding and response to digital storybooks as intercultural literacy media reached a score of 1611, which is in the "Very Good" category. After this activity, the explored bilingual storybooks can be an alternative intercultural literacy media for teachers to teach French and Indonesian-French cultural content to students.

Keywords: *bilingual storybook, intercultural literacy, intercultural competence*

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Prancis di Jawa Tengah dalam penguasaan kompetensi interkultural guna mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyiapkan siswa menjadi individu global. Kegiatan dilaksanakan secara luring dan diikuti oleh guru MGMP Bahasa Prancis Jawa Tengah ini mendukung ketercapaian SDG's keempat, yakni inovasi pendidikan yang berkualitas dan astacita keempat tentang penguatan SDM sebagai modal sosial dan karakter bangsa dengan memanfaatkan buku cerita bilingual bermuatan budaya lokal sebagai media literasi interkultural. Pengabdian ini berfokus pada kegiatan literasi interkultural dengan memanfaatkan buku cerita bilingual bermuatan kearifan lokal yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan budaya dan pemahaman konteks interkultural. Literasi interkultural akan direalisasikan dengan menggunakan 4 metode, yakni *brainstorming*, praktik membaca, diskusi identifikasi muatan interkultural dalam buku cerita bilingual, dan eksplorasi pemanfaatan buku cerita sebagai media literasi interkultural. Melalui evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan, diketahui bahwa pengetahuan guru terhadap kompetensi interkultural berada dalam kategori « Baik » dengan skor rata-rata 75. Adapun pemahaman dan respon guru terhadap buku cerita digital sebagai media literasi interkultural mencapai skor 1611, yang berada dalam kategori « Sangat Baik ». Setelah kegiatan ini, buku cerita bilingual yang dieksplorasi dapat menjadi alternatif media literasi interkultural bagi guru untuk mengajarkan bahasa Prancis dan muatan budaya Indonesia – Prancis kepada para siswa.

Kata kunci: buku cerita bilingual, literasi interkultural, kompetensi interkultural

LATAR BELAKANG

Literasi menjadi langkah utama untuk memahami pengetahuan budaya dan lintas budaya dalam pembekajaran bahasa Prancis. Penguasaan dan pemahaman kompetensi interkultural memberikan dasar bagi pembelajar bahasa Prancis untuk menjadi warga dunia dan menjadi warga lokal dengan pemikiran global. Oleh karena itu, selain kompetensi linguistik, dalam pembelajaran bahasa Prancis harus dikembangkan kompetensi interkultural dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi, memahami dan menerima orang beda budaya (Byram, 1997). Penguasaan kompetensi interkultural yang memberikan dasar untuk menjadi warga dunia merupakan kombinasi dari sikap, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kesadaran kritis (Byram, 2008).

Literasi merupakan gerbang menuju pemahaman kompetensi interkultural, yang dicapai melalui pemanfaatan berbagai media seperti bahan otentik, role-play, pertukaran siswa, studi etnografi, dan literatur (Afriani, 2019). Di era digital, implementasi literasi budaya dan antarbudaya dilakukan di sekolah, melalui televisi, dan media online (Aprinta, 2013). Penerapan literasi budaya saat ini penting untuk menjadi benteng dan filter terhadap budaya luar dan budaya global yang dapat mengganggu proses enkulturasi budaya asal (Iswanto, 2020). Literasi interkultural untuk mendamaikan perbedaan lintas budaya dengan cara yang saling menguntungkan (Shliakhovchuk, 2021), dan menumbuhkan kesadaran nasional siswa di bawah globalisasi budaya (Zhao & Lu, 2022)

Berkenaan dengan transfer kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA dan sederajat, beberapa fakta mitra guru bahasa Prancis teridentifikasi. Dari studi pendahuluan terhadap 10 guru bahasa

Prancis SMA dan SMK, didapatkan 3 hasil mengenai kompetensi interkultural guru dan siswa. Pertama, semua guru (100%) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Prancis masih difokuskan pada kompetensi linguistik dan pembelajaran empat keterampilan berbahasa sehingga kompetensi sosiokultural dan interkultural belum banyak dieksplorasi. Kedua, teks yang digunakan 70% guru hanya berisi muatan budaya Prancis dan belum memuat budaya Indonesia. Ketiga, 80% guru mengaku kesulitan menemukan teks dan materi ajar yang bermuatan budaya Prancis sekaligus budaya Indonesia. Ketiga kondisi ini membuktikan bahwa transfer kompetensi interkultural belum mendapat perhatian lebih dari guru.

Penguatan kompetensi interkultural guru akan membuat mereka lebih kompeten menjadi fasilitator dalam transfer pengetahuan dan pemahaman kompetensi interkultural. Dengan guru yang lebih kompeten, peserta didik mendapatkan bekal untuk menghadapi dunia global.

Pengetahuan dan pemahaman kompetensi interkultural penting bagi guru bahasa Prancis di SMA dan sederajat agar mereka dapat mentransfer kompetensi tersebut kepada siswa. Pemahaman mendalam tentang pengetahuan antarbudaya harus menjadi bagian pengetahuan guru, sehingga guru harus membekali diri dengan pengetahuan antarbudaya ini sebagai bagian dari pengembangan profesional yang berkelanjutan (Salima & Dalila, 2023).

Literasi antarbudaya sebagai mencakup pemahaman budaya, kemampuan beradaptasi, analisis komparatif, dan pengetahuan profesional (Suharni *et al.*, 2024). Pengembangan literasi budaya dapat dilakukan melalui integrasi dalam sistem pendidikan formal, program pendidikan non-formal, pemanfaatan media dan teknologi, untuk

memperkuat identitas nasional, menjaga harmoni sosial, dan meningkatkan daya saing individu dalam konteks global (Nawir *et al.*, 2025). Penguatan komponen antarbudaya untuk membekali pembelajar agar lebih mampu menjadi individu yang kompeten secara budaya di lingkungan multikultural (Srisudarso *et al.*, 2025).

Literasi interkultural memperkaya proses pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) dengan menumbuhkan kesadaran akan keragaman budaya, mempromosikan kepekaan budaya, dan memfasilitasi interpretasi baik konteks linguistik maupun budaya. Literasi ini mendorong refleksi diri dan meningkatkan pemahaman tentang budaya asing dan budaya sendiri, sehingga mengurangi risiko kolonialisme budaya (Álvarez *et al.*, 2025).

Di era digital saat ini, penerapan literasi antarbudaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan media digital yang sesuai dengan karakter Generasi Z dan memenuhi persyaratan pembelajaran di era 5.0. Media digital seperti komik digital menjadi preferensi pembelajar dan mengandung nilai-nilai budaya, dan kearifan lokal Indonesia (Handayani *et al.*, 2024). Literasi interkultural juga direalisasikan dengan memanfaatkan dongeng digital untuk mendorong keterlibatan aktif pembelajar, meningkatkan pemahaman terhadap unsur budaya asing, serta menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap budaya sendiri. Media digital juga memberikan konteks visual dan naratif untuk membantu menginterpretasi budaya secara lebih mendalam dan kritis. Pemanfaatan media digital otentik dalam pengajaran sastra sebagai strategi untuk memperkuat dimensi interkultural dalam kurikulum, serta membekali pembelajar dengan keterampilan literasi budaya yang relevan di era global (Hardika *et al.*, 2025). Lebih lanjut, media digital memainkan peran kunci bagi pembelajar untuk

terhubung dengan teman sebaya, mengakses pengetahuan budaya, dan mengelola tantangan sosial budaya dan psikologis, dan mendukung adaptasi antarbudaya (Ridaryanthi *et al.*, 2025).

Guru memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman digital yang bermakna yang mendorong kompetensi antarbudaya. Literasi antarbudaya digital dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pengajaran EFL untuk meningkatkan kompetensi antarbudaya dan keterampilan komunikasi global siswa (Marwa *et al.*, 2025).

Pelatihan yang berkaitan dengan literasi dan kompetensi interkultural sudah dilakukan oleh beberapa tim pengabdian baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Pertama, Warmin *et al.* (2018) mengajarkan *public speaking* kepada masyarakat Siak untuk menyambut wisatawan. Kompetensi ini seharusnya dimiliki oleh masyarakat Siak guna mempersiapkan Siak sebagai daerah tujuan wisata. Kedua, tim pengabdian Universitas Negeri Surabaya melakukan kegiatan pengabdian dengan khalayak sasaran Pokdarwis di Mataram tentang peningkatan pemahaman lintas budaya. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap nilai-nilai budaya, etiket wisata, dan strategi komunikasi lintas budaya. Peserta juga memiliki inisiatif dalam mengembangkan narasi wisata berbasis potensi lokal yang sesuai dengan karakteristik wisatawan Jerman dan memberikan dampak positif terhadap kesiapan Pokdarwis dalam menyambut wisatawan mancanegara dan memperkuat citra pariwisata Kota Mataram sebagai destinasi berkelas internasional (Saksono *et al.*, 2025). Kegiatan ketiga dengan metode praktik merangkai bunga juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya kepada mahasiswa asing. Metode ini dianggap efektif untuk mengenalkan pengetahuan budaya Indonesia kepada mahasiswa asing di Institut Pariwisata

dan Bisnis Indonesia. Melalui kegiatan ini, mahasiswa internasional dapat lebih memahami budaya lokal dan memperkuat hubungan mereka dengan komunitas lokal (Ayu *et al.*, 2024). Pengabdian keempat didasari oleh perbedaan budaya budaya Amerika sebagai budaya penutur asli bahasa Inggris dan budaya Indonesia. Melalui metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, hasil yang didapat adalah meningkatnya pemahaman guru tentang pentingnya pemahaman budaya dalam mengajar bahasa Inggris (Zulianti *et al.*, 2026).

Pelatihan yang sudah dilakukan menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman interkultural di beberapa bidang, dan beberapa khalayak sasaran, termasuk guru bahasa asing. Mitra MGMP Jawa Tengah yang menaungi guru-guru bahasa Prancis tingkat SMA dan sederajat menghadapi permasalahan yang sama seperti yang dijabarkan di atas, yakni belum masih kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya mengajarkan kompetensi interkultural kepada siswa. Solusi yang ditawarkan adalah kegiatan literasi interkultural dengan memanfaatkan buku cerita digital bermuatan kearifan lokal sehingga mendukung ketercapaian SDG's bidang inovasi pendidikan yang berkualitas dan juga berfokus pada astacita keempat tentang peningkatan kualitas SDM di bidang literasi interkultural dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Kearifan lokal penting untuk diajarkan pada pembelajar bahasa asing untuk memperkuat identitas budaya mereka, memperkaya pengalaman belajar, dan mendorong siswa untuk menghargai nilai-nilai lokal sambil mengembangkan kemampuan berbahasa asing yang relevan dalam konteks global (Telaumbanua & Tatema, 2024). Adapun buku cerita yang diterapkan dalam kegiatan ini berjudul: 1) Jejak Budaya di Kota Solo, dan 2) Matahari di Timur Jawa.

METODE PELAKSANAAN

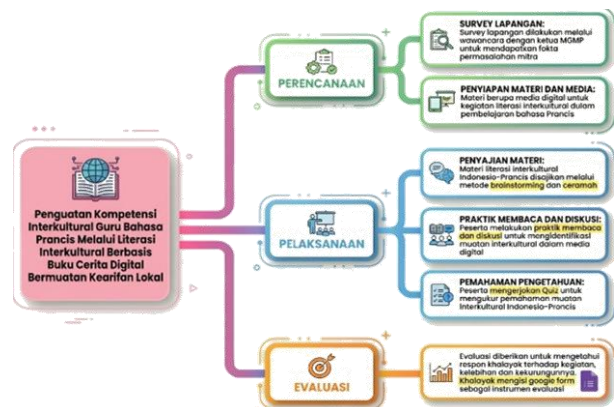
Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru bahasa Prancis anggota MGMP Jawa Tengah, yang diundang sebanyak 16 orang. Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut.

1. Persiapan

Aktivitas yang dilakukan di tahap persiapan meliputi: 1) koordinasi tim, 2) survey lapangan dan koordinasi dengan mitra sasaran, 3) studi literatur mengenai muatan interkultural yang diajarkan di SMA, 3) menyiapkan modul pelatihan dan flipbook buku cerita.

2. Pelaksanaan

Tahap ini meliputi: 1) penggalan pengetahuan dan pemahaman guru tentang kompetensi interkultural melalui metode brainstorming, 2) penyajian flipbook cerita dan pembacaan teks secara bergiliran, 3) identifikasi muatan interkultural dalam cerita, 4) Quiz untuk menguji penguasaan khalayak sasaran terhadap materi yang diberikan. Alur kegiatan digambarkan dalam gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara luring dengan mengundang 16 guru-guru anggota MGMP Bahasa Prancis Jawa Tengah. Pada kegiatan awal, pemateri menanyakan pengetahuan khalayak sasaran mengenai kompetensi

interkultural dalam pembelajaran bahasa Prancis di tingkat SMA dan sederajat. Selain itu, Pentingnya transfer kompetensi interkultural bagi siswa juga disampaikan dalam langkah ini.

Kegiatan inti pengabdian disampaikan dalam 4 tahap, yakni: 1) pengenalan dan pembahasan buku cerita bilingual, 2) praktik membaca oleh peserta, 3) eksplorasi buku cerita bilingual, 4) diskusi langkah penggunaan buku sebagai media literasi interkultural.

Tahap pertama adalah pembahasan buku cerita digital yang digunakan sebagai media literasi interkultural. Dijelaskan bahwa terdapat 2 buku cerita yang dieksplorasi, yakni : 1) *Jejak Budaya di Kota Solo : Les traces culturelles à Solo*, dan 2) *Matahari di Timur Jawa : Le soleil à l'Est de Java*. Gambar 2 menunjukkan halaman sampul buku cerita.



Gambar 2. Cover buku cerita

Buku pertama mengambil latar di Solo yang terkenal sebagai kota budaya. Tokoh utama dalam buku adalah seorang turis Prancis bernama Aurelie dan Ayu sebagai pemandu wisata. Beragam tempat wisata dan ikon budaya seperti Keraton Surakarta Hadiningrat, Taman Sriwedari, batik dan selat Solo direpresentasikan dalam teks dan divisualisasikan melalui gambar. Adapun buku kedua bersetting di kota Malang dan Gunung Bromo dengan keluarga campuran Indonesia-Prancis sebagai tokoh dalam cerita.

Pak Nanang, Bu Nicole dan Kenang yang melakukan perjalanan dari Malang ke Bromo menyampaikan keindahan alam dan kekayaan budaya di Bromo, seperti tradisi *Kasada* dan makanan khas: *tempe menjes*, *tahu berontak* dan bakso Malang.

Tahap berikutnya adalah praktik membaca oleh khalayak sasaran. Beberapa peserta diminta untuk membacakan buku cerita dalam Bahasa Prancis. Langkah selanjutnya adalah diskusi untuk mengidentifikasi unsur budaya Indonesia dan Prancis yang muncul dalam buku cerita. Tabel 1 menunjukkan elemen budaya di kedua buku cerita yang diidentifikasi oleh peserta.

Tabel 1. Elemen Budaya dalam Buku Cerita

	Buku 1	Buku 2
Ide/Nilai	- Nilai filosofis motif batik - Nilai moral cerita wayang - Sejarah sate kere	- Kerukunan keluarga multikultur - Nilai filosofis Kasada - Kesadaran berbudaya - Kepercayaan masyarakat Tengger
Aktivitas	- Menarik becak sebagai mata pencaharian - Proses membatik - Pertunjukan wayang orang - Berkumpul di warung HIKS	- Prosesi tradisi Kasada - Pembandingan kekayaan alam dan budaya Indonesia – Prancis
Artefak	- Becak sebagai alat transportasi tradisional - Kampung batik: kain batik, canting, malam - Jenis kain: lurik, dodotan, batik - Kereta kerajaan - Selat Solo : bahan-bahan - Kostum wayang - Hidangan di HIK	- Makanan dan minuman khas Malang - Makanan dan minuman khas Bromo - Sesajen - Pakaian suku Tengger

Setelah praktik membaca dan identifikasi muatan budaya dalam buku selesai dilakukan, khalayak sasaran dipandu untuk menyusun langkah penggunaan buku untuk pembelajaran di kelas. Tim pengabdian memberikan contoh langkah-langkah literasi interkultural, meliputi:

1. Penggunaan media dan materi otentik sebagai media literasi interkultural
2. Mengajak siswa untuk mengenal buku melalui sampulnya terlebih dahulu, kemudian menebak cerita buku melalui visualisasi tokoh di dalamnya.
3. Mengidentifikasi elemen budaya Indonesia dan Prancis yang muncul dalam buku, baik melalui teks maupun gambar.
4. Membandingkan budaya Indonesia dan Prancis dalam buku, dengan mengungkapkan persamaan dan perbedaannya
5. Merangsang pemikiran kritis melalui pengungkapan pendapat terhadap fenomena tertentu yang ditemukan dalam buku.



Gambar 2. Kegiatan pengabdian

Setelah tahapan kegiatan selesai, evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan, meliputi: pengetahuan interkultural guru, pemahaman guru terhadap kompetensi dan literasi interkultural, dan respon guru terhadap buku cerita bilingual sebagai media literasi interkultural.

Melalui instrumen tes dengan googl form, didapatkan hasil nilai rata-rata guru untuk pengetahuan interkultural mereka adalah 75 dan berada dalam kategori “Baik”. Adapun

pemahaman dan respon guru terhadap buku cerita digital sebagai media literasi interkultural diketahui melalui angket yang mencapai skor 1611, yang berada dalam kategori “Sangat Baik”.

Berdasarkan hasil evaluasi, guru-guru juga menyatakan pemahaman mereka terhadap kompetensi interkultural, sebagai berikut:

1. Kompetensi interkultural berkaitan dengan perbedaan budaya untuk dapat mengetahui perbedaan dan keputusan
2. Kompetensi interkultural merupakan kemampuan memahami ide, gagasan dan cara berkomunikasi dengan baik terhadap perbedaan budaya
3. Kompetensi interkultural dibutuhkan untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya
4. Pembelajaran kompetensi interkultural melibatkan ragam budaya berbeda

Evaluasi juga ditekankan pada respon dan penilaian khalayak sasaran terhadap buku cerita bilingual. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

1. Buku cerita yang disertai gambar menarik sebagai media literasi interkultural.
2. Buku cerita bilingual sangat membantu guru dalam pengajaran kompetensi interkultural.
3. Buku cerita bilingual sangat bagus dan membantu pembelajar bahasa Prancis di tingkat pemula.
4. Buku ini memberi informasi baru dan cocok sebagai referensi budaya, untuk kemudian diteruskan kepada peserta didik di sekolah peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan memperkuat pemahaman dan penguasaan guru Bahasa Prancis terhadap kompetensi interkultural. Kegiatan ini sudah mencapai target yang diharapkan, yakni bertambahnya

pengetahuan guru tentang kompetensi interkultural, dan kemampuan literasi interkultural guru yang menjadi lebih baik melalui buku cerita bilingual menjadi 80%.. Menurut para guru, buku cerita bilingual bermuatan budaya lokal yang diimplementasikan dalam kegiatan ini dapat menjadi alternatif media untuk mengajarkan budaya Indonesia – Prancis kepada para siswa melalui kegiatan literasi interkultural.

Mengingat pentingnya pemerolehan dan penguasaan kompetensi interkultural bagi siswa, hendaknya guru memperkaya dan menguatkan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan mereka terhadap kelima elemen kompetensi ini. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mentransfer kompetensi tersebut kepada para siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada para guru anggota MGMP Bahasa Prancis Jawa Tengah yang telah bersedia mengikuti kegiatan pengabdian ini, dan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan secara materi dan immaterial dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Z. L. (2019). Peran Budaya dalam Pemerolehan Bahasa Asing. *Disastra*, 1(2), 2655–7851.

Álvarez, J. S. R., Correa, A. A. Á., Angel, E. F. C., Vargas, A. G., & Alvarez, H. T. P. (2025). Reading the World : Intercultural Literacy in Teaching English as a Foreign Language. *Pensamiento Americano*, 18(37).

Aprinta, G. E. (2013). Fungsi Media Online sebagai Media Literasi Budaya bagi

Generasi Muda. *The Messenger*, V(Januari), 16–30.

Ayu, I. G., Dewi, M., Putu, N., Aprinica, I., & Purnantara, I. M. H. (2024). Optimalisasi Pemahaman Lintas Budaya melalui Pelatihan Merangkai Bunga untuk Mahasiswa Asing. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 4(1), 17–22.

Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.

Byram, M. (2008). *From Foreign Language Education for Intercultural Citizenship*. Cromwell Press Ltd.

Handayani, S., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Hardini, T. I. (2024). Indonesian-French Critical Intercultural Literacy Through Digital Comics. *3rd International Conference on Communication, Language, Literature, and Culture*, 283–298.

Hardika, M., Kurniawati, W., Saksono, L., & Andriyanto, O. D. (2025). Membuka Cakrawala Budaya Jerman : Dongeng Digital sebagai Media Pembelajaran Interkultural. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 96–105.

Iswanto, A. (2020). Keraton Yogyakarta dan Praktik Literasi Budaya Keagamaan Melalui Media Digital. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 321–348.

Marwa, M., Muliardi, M., Awal, R., & Irawan, H. (2025). Integrating Intercultural Digital Literacy in EFL Classrooms : Strategies for Enhancing Students ' Intercultural Competence in the Digital Era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1668–1683.

Nawir, M., Utari, T. M., Dahlan, S., & Salsabila, A. (2025). Literasi Budaya sebagai Kecakapan Hidup di Era Globalisasi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1582–1587.

Ridaryanthi, M., Ahmad, A. L., & Mustaqimmah, N. (2025). The Utilization

of Digital Media in the Intercultural Adjustment Experiences among IISMA Students in Malaysia. *Asian People Journal*, 8, 136–151.

Literacy of English Majors: Based on the Research Paradigm of Systemic Functional Linguistics. *Frontiers In Psychology*, 13, 1–9.

Saksono, L., Parnaningroem, R. R. D. W., Ridwan, A., Hardika, M., Wahyuningsih, F., & Asteria, P. (2025). Peningkatan Pemahaman Lintas Budaya (Cross Culture Understanding) Bagi Pokdarwis di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Abisatya: Journal of Community Engagement*, 3(1), 34–39.

Zulianti, H., Maximilian, A., & Ajeng, G. D. (2026). Penyuluhan Tentang Pentingnya Pemahaman Budaya Dalam Mengajar Bahasa Inggris Bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di SMK PGRI 2 Bandar Lampung. *Adiguna*, 1(2), 47–52.

Salima, S., & Dalila, B. (2023). Intercultural Literacy and Foreign Language Teaching. *Tributaries*, 07(June), 1010–1019.

Shliakhovchuk, E. (2021). After cultural literacy: new models of intercultural competency for life and work in a VUCA world. In *Educational Review* (Vol. 73, Issue 2, pp. 229–250). Routledge.

Srisudarso, M., Miftakh, F., & Dewi, I. P. (2025). Enhancing Intercultural Literacy Among English Language Education Students : A Comprehensive Study at University of Singaperbangsa Karawang. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 471–480.

Suharni, Saidi, S. B. B., & Hussein, N. H. B. (2024). Conceptualising Intercultural Literacy: Narratives from English Language Teachers. *Jurnal Arbitrer*, 11(3), 334–347.

Telaumbanua, & Tatema. (2024). Pendidikan Multikultural : Sinergi Antara Bahasa Inggris dan Kearifan Lokal Nias. *NDRUMI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 35–50.

Wirman, W., Yozani, R. E., Sari, G. G., & Yesicha, C. (2018). Pelatihan Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya dalam Mempersiapkan Masyarakat Sadar Wisata di Kota Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak. *JKMS*, 7(2), 391–404.

Zhao, R., & Lu, D. (2022). Repertoire Construction for Critical Cross-Cultural